

## **ALIH FUNGSI KEBUN KRECEK MELALUI KOMUNIKASI MASYARAKAT**

**Hufron<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Kalijogo Malang

<sup>1)</sup>[hufron.iaiskj@gmail.com](mailto:hufron.iaiskj@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat dari alih fungsi lahan Kebun Krecek, Dusun Taman, Desa Kayukebek, Kecamatan tutur, Pasuruan. Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dan juga wawancara kepada narasumber terkait guna mendapatkan informasi yang diinginkan. Sebelum tahun 2015, Kawasan Kebun Krecek digunakan untuk ritual *Wage-Legi* oleh beberapa orang, baik dari desa setempat maupun dari luar. Dengan memberikan sesajen agar terhindar dari bala dan malapetaka. Akan tetapi hal itu berubah sejak tahun 2015, dengan datangnya seorang Ulama yang membuat pondokan untuk digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perlahan ritual *Wage-Legi* tersebut menghilang dan berganti dengan kegiatan keagamaan islam seperti pembacaan waqiah dan selawat nariyah.

**Kata Kunci:** *Kebun Krecek, Wage-Legi, alih fungsi*

**Abstract.** This study was conducted to determine the changes that occur as a result of land use change in the Krecek Gardens, Taman Hamlet, Kayukebek Village, Tutur District, Pasuruan. This research was conducted by direct observation and also interviews with relevant sources to get the desired information. Before 2015, the Krecek Garden Area was used for the Wage-Legi ritual by several people, both from the local village and from outside. By giving offerings to avoid disaster and disaster. However, halite has changed since 2015, with the arrival of an Ulama who made a boarding house to be used as a means to dedicate oneself to Allah SWT. Slowly the Wage-Legi ritual disappears and is replaced by Islamic religious activities such as recitation of waqiah and selawat nariyah.

**Keywords:** *Kebun Krecek, Wage-Legi, function transfer*

### **A. PENDAHULUAN**

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat percaya dengan hal-hal yang berbau mistis. Kepercayaan ini sudah ada sejak lama sehingga turun-temurun terus diwariskan pada masyarakat Jawa bahkan hingga era modern ini. Kepercayaan seperti animisme yang mempercayai arwah nenek moyang dan dinamisme yang mempercayai benda-benda keramat masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Jawa masa kini. Banyak ditemui dimana-mana tempat-tempat ataupun benda yang dianggap keramat.

Sehingga mereka menganggap perlu untuk dilakukan ritual-ritual tertentu untuk menghormati benda atau tempat tersebut.

Ritual biasa dilakukan dengan berbagai alasan, seperti agar terhindar dari musibah, pesugihan agar mendapat harta yang banyak, atau bahkan guna menjaga agar 'hal' yang mendiami tempat atau benda tersebut tidak 'marah' sehingga tidak menyebabkan masyarakat sekitar terkena hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia merasa bahwa makhluk gaib yang menjaga benda atau tempat tersebut dapat melakukan hal-hal yang tak bisa diterima oleh akal manusia<sup>1</sup>

Sumber Krecek berada di Dusun Taman, Desa Kayukebek, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan. Nama Krecek sendiri diambil dari suara bunyi air yang jatuh ke tanah. Seperti yang disebutkan oleh Harianto (2019)<sup>2</sup>, salah satu tokoh masyarakat Desa Kayukebek. Sumber Krecek ini adalah salah satu mata air yang ada di Dusun Taman. di Desa Taman sendiri terdapat beberapa mata air yang ada dan dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Akan tetapi Sumber Krecek ini adalah salah satu mata air yang oleh masyarakat sekitar airnya tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari. hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa Sumber Krecek merupakan tempat yang angker.

Sumber Krecek yang terkenal angker dan dikeramatkan oleh sebagian orang tersebut pada akhir tahun 2014 dialih fungsikan. Dengan dibangunnya pondokan di sekitar kawaan Sumber Krecek. Dimana dulunya lokasi yang digunakan untuk ritual *Wage-Legi*, dengan memberikan sesaji guna meminta perlindungan, pesugihan dan tola bala pada penunggu Sumber Krecek berubah menjadi tempat dilakukannya ritual peribadatan bagi orang muslim. Dengan diangunnya pondokan tersebut, maka area tersebut menjadi ramai, sehingga tidak ada lagi orang yang melakukan ritual *Wage-Legi*.

dengan penjelasan diatas maka dapat ditarik beberapa permasalahan penelitian. Antara lain bagaimana kondisi sumber Krecek sebelum terjadi alih fungsi, apa faktor

---

<sup>1</sup> *Kepercayaan Gaib dan Kejawan Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. SafitriIkhfa* 2013. *E-journal.Undip.ac.id* 8(18). Dari <https://ejournal.undip.ac.id>

<sup>2</sup> *Harianto*. 2019. Wawancara Pribadi.

penyebab alih fungsi Sumber Krecek, dan bagaimana kondisi sumber Krecek pasca alih fungsi tersebut. Hal ini guna mengetahui dengan jelas faktor penyebab dan dampak yang terjadi Karena perubahan fungsi dari kawasan sumber Krecek tersebut. Yang man ahal itu juga berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Karena penelitian ini merupakan penelitiann kualitatif etnografi, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui observasi langsung dengan membaaur bersama masyarakat, wawancara dengan nara sumber dan tokoh masyarakat, serta mencatat hal-hal penting suatu pembicaraan masyarakat yang nantinya digunakan sebagai informasi tambahan. Analisis datanya dengan menggunakan analisis taksonomi, yakni melacak dan memilih data secara mendalam dan terperinci untuk menemukan bukti yang lebih objektif sebagai hasil penelitian. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini yakni tokoh masyarakat dan juga masyarakat Sumber Krecek berlokasi di Dusun Taman, Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Kondisi Sumber Krecek Sebelum Alih Fungsi**

Sumber Krecek berlokasi di Dusun Taman, Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Berjarak 40 Km dari pusat kota Pasuruan. Tepatnya di lereng Gunung Bromo. Di Desa Taman ini toleransi antar agama sangat kuat terjalin. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang beragama Islam dan Hindu hidup berdampingan dengan tenang selama bertahun-tahun lamanya. Tidak diketahui pasti sejak kapan Desa Taman ini ada.

Desa Taman adalah desa dengan mayoritas masyarakat yang menganut agama Islam. Oleh karena hal itu, tradisi atau ritual-ritual yang tidak sejalan dengan syariat Islam mulai ditinggalkan. Akan tetapi masih dapat ditemui beberapa orang yang menabur bunga di perempatan jalan, atau jalan-jalan yang dianggap rawan kecelakaan. Hal itu dimaksudkan untuk menolak bala. Perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taman kebanyakan adalah perayaan guna memperingati hari tertentu dalam agama. Seperti maulid nabi, Isro' Mikroj, peringatan Idul Adha untuk agama Islam, dan Nyepi,

Kasada untuk agama Hindu. Perayaan-perayaan tersebut tak lebih guna memperingati hari besar dalam agama.

Sumber Krecek yang terletak di samping sungai Krecek merupakan tempat yang oleh beberapa orang dianggap sebagai tempat keramat. Terdapat cerita turun-temurun yang dipercaya oleh sebagian masyarakat. Bahwa dahulu sumber Krecek dijaga oleh ular yang berukuran besar. Ular tersebut bertugas menjaga wilayah Sumber Krecek yang dikelilingi pepohonan bambu itu. kemudian terjadi banjir besar yang terjadi pada tahun 1970 an<sup>3</sup> yang mana banjir tersebut membuat kawasan Sumber Krecek dan sekitarnya mengalami kerusakan parah. Masyarakat Desa Kayukebek yang sebagian besar bekerja sebagai petani mengalami kerugian. Hal ini membuat beberapa orang mempercayai bahwa agar tidak terjadi bencana yang lebih besar, maka harus memberikan *sesajen* pada penunggu Sumber Krecek tersebut<sup>4</sup>.

*Wage-Legi* adalah nama ritual yang dilakukan oleh segelintir orang yang mempercayai adanya suatu kewajiban untuk memberi *sesajen* kepada makhluk penunggu Sumber Krecek. Disebut *Wage-Legi* karena pemberian *sesajen* dilakukan pada saat hari *wage* dan *legi* pada penanggalan Jawa. Ritual dilakukan menjelang tengah malam dengan memberikan *sesajen* berupa bunga-bunga dan hasil bumi dalam nampan bambu.

Ritual ini bermula pada tahun 1970-an, setelah terjadi banjir besar dikawasan Sumber Krecek yang merusak wilayah sekitar sumber. Oleh karena hal itu beberapa orang merasa ada suatu kewajiban untuk memberikan *sajen* agar tidak terjadi hal yang seperti itu lagi. tradisi *Wage-Legi* yang dilakukan di Sumber Krecek tidak hanya bertujuan untuk menolak bencana. Tapi juga digunakan untuk orang-orang yang ingin mencari pesugihan, nomer togel, dan kepercayaan-kepercayaan yang tentunya tidak dibenarkan dalam ajaran agama.

Keberadaan tempat yang dikeramatkan dan ritual-ritual yang dilakukan disitu semakin membuat kawasan Sumber Krecek menjadi berbau mistis dan terkenal angker.

Lokasi ritual tersebut jauh dari pemukiman penduduk. Yang mana kawasan tersebut yang dulunya merupakan hutan bambu, lambat laun sedikit demi sedikit

---

<sup>3</sup> Suparman.2019.Wawancara pribadi

<sup>4</sup> Harianto.2019.Wawancara Pribadi

berubah menjadi kawasan perkebunan apel dan sayur-sayuran pada tahun 1900 an. Hal ini terjadi karena penduduk yang semakin lama juga semakin padat, meskipun pertumbuhan penduduknya terbilang lamban<sup>5</sup>. Meskipun begitu kawasan Sumber Krecek sampai sekarang tetap jauh dari pemukiman penduduk, karena perubahan lahan bukan digunakan sebagai perumahan penduduk melainkan menjadi kawasan perkebunan buah dan sayur. Hal ini semakin menambah keangkeran kawasan tersebut. Seperti yang penulis ketahui sendiri bahwa banyak masyarakat yang mengalami kejadian mistis saat melintasi kawasan Sumber Krecek. Sehingga membuat masyarakat setempat semakin menganggap bahwa Sumber Krecek tersebut benar-benar angker.

Orang yang melakukan ritual di Sumber Krecek baik dengan maksud tolak bala, pesugihan dan lain sebagainya, tidak hanya berasal dari Desa Kayukebek saja. Melainkan juga dari desa-desa lain di Kecamatan Tukur. Meski kebanyakan mereka yang melaksanakan ritual *Wage-Legi* adalah mereka yang leluhurnya juga melakukan ritual itu, atau bisa disebut turun-temurun, juga ada beberap orang yang datang karena mendengar tentang kekeramatan dari Sumber Krecek tersebut.

## **2) Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Wage Legi Sebelum Alih Fungsi**

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa masyarakat Dusun Taman adalah penganut agama Islam yang taat. Tentunya perlu diketahui juga bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang adanya ritual yang pastinya bertentangan dengan ajaran agama Islam. seperti yang penulis ketahui selama satu dekade terakhir, tidak ada masyarakat yang menyatakan penolakan secara terang-terangan terhadap ritual tersebut. Menurut Suparman (2019)<sup>6</sup>, salah satu tokoh masyarakat Dusun Taman, bahwa kerukunan dan toleransi di lingkungan tersebut harus tetap terjaga. Maka oleh karena itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat memilih jalan dengan cara halus dari pada dengan cara yang kasar. Hal itu dilakukan agar kerukunan dan ketentraman di Desa Kayukebek tetap terjaga. Dari masyarakat umumnya juga tidak ada tindakan khusus yang dilakukan. Masyarakat biasa cenderung merasa selama kegiatan mereka pribadi tidak terusik, mereka juga tidak akan mengusik kepentingan orang lain.

---

<sup>5</sup> Harianto.2019.wawancara pribadi

<sup>6</sup> Suparman.2019.wawancara pribadi

Masyarakat Desa Kayukebek merupakan sebuah desa yang masyarakatnya saling mengenal satu sama lain. Secara sosilologis masyarakat desa adalah masyarakat yang saling mengenal dengan baik karena corak kehidupan mereka yang relarif homogen dan memiliki hubungan yang intim dan awet<sup>7</sup>. Oleh karena itu dapat dimengerti mengapa masyarakat Kayukebek lebih memilih penolakan dengan cara yang halus dari pada secara terang-terangan. Karena dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *sungkan*, yang mana orang Jawa sebisa mungkin harus “menyembunyikan” perasaan asli mereka sebagai pengejawantahan dari prinsip *sungkan*<sup>8</sup>, yang mana saat masyarakat saling mengenal dengan baik, maka akan timbul rasa *sungkan* untuk mengingatkan atau berkata secara terus terang kepada orang yang bersalah. Dan itulah yang terjadi pada masyarakat Desa Kayukebek.

### **3) Faktor Penyebab Alih Fungsi 2015**

Kyai Soleh Bahrudin, adalah salah satu kyai di Kecamatan Purwosari yang cukup berpengaruh di Kota bahkan Kabupaten Pasuruan. Beliau adalah mursyid tarekat *Naqsabandiyyah*. Seperti yang tertulis dalam Noupal (2016)<sup>9</sup> bahwa Tarekat *Naqsabandiyyah* adalah tarekat yang paling banyak pengikutnya diantara tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia lainnya. Tentunya hal itu berlanjut hingga sekarang.

Yusuf, merupakan menantu dari Kyai Soleh. Yang mana pada tahun 2013 ditugaskan untuk mendirikan pondokan yang nantinya pondok tersebut bisa memberi manfaat bagi warga di sekitar pondokan itu. Harianto (2019) mengatakan bahwa tempat yang nantinya dibangun pondokan tersebut haruslah dekat dengan tempat mengalirnya air, karena suara percikan air tersebut diharapkan dapat membuat orang yang nantinya beribadah dan berzikir di tempat itu menjadi tenang. Maka oleh karena itu pada awal tahun 2014 dipilihlah lokasi di kawasan Sumber Krecek untuk dibangun pondokan.

---

<sup>7</sup> *Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah*. Luthfia, Agustinar Rizka.2013. *Jurnal R&D* 4(2).

<sup>8</sup> *Rasa Sungkan pada Orang Jawa*. Cista.Stevani A G P. 2014. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FP UKS

<sup>9</sup> *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia Abad 19 Dari Ortodoks ke Politisasi*.Noupal, Muhammad.2016. *Jurnal Raden Fatah* 22(2).

Dipilihnya kawasan Sumber Krecek menjadi tempat pondokan juga tidak lepas dari latar belakang masyarakat Desa Kayukebek yang sangat toleran dan taat dalam menjalankan perintah agama<sup>10</sup>.

Karena pertimbangan-pertimbangan tersebut. Pada akhir tahun 2014 proses pembangunan mulai dari pembelian tanah dan pengerjaan mulai dilakukan.

#### **4) Pengaruh alih fungsi Sumber Krecek**

Sumber Krecek yang dulunya dipercaya sebagai tempat yang keramat. Dimana dilakukan ritual *Wage-Legi* dengan maksud tolak bala, pesugihan dan lain sebagainya. Kemudian setelah dibangun pondokan pada akhir tahun 2014, kawasan Sumber Krecek menjadi tempat yang bisa dibilang sangat berbeda dengan sebelumnya. Dimana jika sebelum dibangunnya pondokan, kawasan tersebut terkenal angker, maka setelah pondokan tersebut dibangun, tidak ada lagi istilah angker yang dulunya melekat pada kawasan tersebut. Hal itu disebabkan kawasan yang dulunya merupakan tanah yang dipenuhi pohon bambu dan jauh dari pemukiman penduduk, menjadi kawasan yang ramai. Ada sekitar 20 orang yang menetap di pondokan tersebut<sup>11</sup>.



Gambar 1  
Pondok Krecek  
(Sumber : Muthohar, 2019)

Seperti yang telah direncanakan oleh Kyai Soleh. Bahwa pondokan tersebut harus memberi manfaat bagi penduduk sekitar. Maka diadakanlah berbagai kegiatan mulai dari agama sampai kegiatan kemasyarakatan di pondokan tersebut.

---

<sup>10</sup> *Suparman*.2019.wawancara pribadi

<sup>11</sup> *Suparman*.2019.wawancara pribadi

no	Nama kegiatan	Hari	waktu
	<i>Nariyah-Waqiah</i>	Senin <i>Legi</i>	Malam hari
	Sholat Malam	Jumat <i>Legi</i>	Malam hari
	Sholawat Ishari	Kamis <i>Kliwon</i>	Malam hari
	Santunan Yatim	Tiga bulan sekali	-

Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di pondokan tersebut. Secara tidak langsung membuat orang yang biasa melakukan ritual *Wage-Legi* di Sumber Krecek perlahan meninggalkan kebiasaannya. Hal ini karena mayoritas masyarakat Desa Kayukebek mendukung adanya pondokan di kawasan Sumber Krecek tersebut. Sampai pada awal tahun 2015, sudah tidak ada lagi ritual *Wage-Legi* yang dilakukan di Sumber Krecek tersebut Harianto (2019).

Dampak yang dirasakan masyarakat dengan beralih fungsinya kawasan Sumber Krecek tersebut tidak hanya hilangnya ritual yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama tersebut. Melainkan juga jalan yang melewati kawasan Sumber Krecek tersebut menjadi aman. Yang mana dulunya kawasan tersebut sepi dan jauh dari pemukiman penduduk, jadi sering terjadi perampokan atau biasa disebut begal oleh masyarakat sekitar. Dengan adanya pondokan yang tentunya menjadi ramai dikunjungi penduduk baik malam maupun siang hari, kawasan tersebut menjadi aman. Dan tidak ada lagi kasus perampokan yang terjadi di kawasan tersebut sejak awal tahun 2015.

Perubahan yang ditimbulkan bukan hanya pada kawasan dan kegiatan yang ada di kawasan tersebut. Sumber mata air Krecek tersebut, kini dialirkan dan digunakan sebagai air mineral dalam kemasan bermerek "Arbah". Arbah merupakan singkatan dari kalimat Air Barokah. Air tersebut digunakan secara gratis ditempat tempat umum seperti masjid dan mushollah di Desa Kayukebek.

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Sumber Krecek adalah sumber mata air yang ada di Dusun Taman, Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Sejak bencana banjir besar yang terjadi pada tahun 1970 an. Dimana bencana tersebut merusak lingkungan dan

perkebunan sehingga terjadi kerugian di kalangan masyarakat. beberapa orang mempercayai bahwa adanya keharusan memberikan sesaji pada makhluk yang menunggu dan menjaga mata air Sumber Krecek tersebut agar tidak terjadi bencana yang lebih besar.

Pada akhir tahun 2014 terjadi pembangunan pondok di kawasan Sumber Krecek oleh Yusuf. Yang mana pondokan tersebut dibuat agar dapat bermanfaat bagi warga sekitar. Kawasan Sumber Krecek dipilih karena lokasinya yang dekat dengan sumber air dan diharapkan dengan terdengarnya suara percikan air nantinya masyarakat yang melakukan ibadah di tempat tersebut menjadi tenang.

Setelah terjadinya alih fungsi kawasan Sumber Krecek. Banyak dampak yang dirasakan khususnya oleh penduduk sekitar. Mulai dari hilangnya tradisi ritual *Wage-Legi* yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kayukebek. Ramainya kawasan Sumber Krecek sehingga tidak ada lagi kasus perampokan yang terjadi di kawasan tersebut. Mata air yang dulunya dikeramatkan dan terkenal angker, menjadi bermanfaat dengan dijadikannya air mineral dalam kemasan yang dibagi-bagikan di tempat-tempat umum seperti masjid dan mushollah di Desa Kayukebek.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Safitri, Ikhfa. 2013. Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. *E-journal.Undip.ac.id* 8(18). Dari <https://ejournal.undip.ac.id>
- Luthfia, Agustinar Rizka. 2013. Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah. *Jurnal R&D* 4(2). Dari <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/1858/1760>
- Noupal, Muhammad. 2016. Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad 19 Dari Ortodoks ke Politisasi. *Jurnal Raden Fatah* 22(2). Dari [jurnal.radenfatah.ac.id](http://jurnal.radenfatah.ac.id)
- Cista. Stevani A G P. 2014. *Rasa Sungkan pada Orang Jawa*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FP UKS
- Harianto. 2019. Wawancara Pribadi.
- Suparman. 2019. Wawancara Pribadi